

## BAB IV

### PEMAHAMAN DAN MAKNA KALIMAT *LĀILAHAILLĀH* DENGAN RANGKAIAN AYAT AL-QUR’AN DALAM ILMU PERNAFASAN

#### A. Pengamalan kalimat *Lāilaha illallāh* dalam ilmu pernafasan

Hubungan spiritual antara seorang hamba dengan Allah SWT dimungkinkan dengan adanya sarana dzikir bisa menggetarkan hamba-Nya di dalam hati. Salah satu sarana menggetarkan hati dengan dzikir kalimat *Lāilaha illallāh*. Di lembaga Ilmu pernafasan Al-Muslimun meyakini jika dzikir bisa menyelamatkan dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan hadis nabi,

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَسِينٍ عَنْ شَهْرٍ عَنْ مَعَاذِ بْنِ جَبَلٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِفْتَاحَ الْجَنَّةِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ<sup>1</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Ibn Abī Husain dari Syahr dari Muaz bin Jabal, berkata: Rasulullah SAW bersabda:” Kunci surga adalah dengan menguapkan *Lāilaha illallāh*”.

Dalam Al-Qur’an juga di jelaskan,

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

“Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.”

---

<sup>1</sup> Abdullah Ibn Adi Al Jurjani, *Al-Kāmil fī ḍuʿafa’ ar-Rijāl*, juz 5, (Lebanon: Darul Kutub Ilmiah, 1997), hlm. 60

Maksud ayat di atas, salah satu jalan supaya manusia bisa selamat, baik di dunia maupun menuju akhirat, yakni mengingat Allah. Tujuan ayat di atas ditujukan kepada orang yang telah mengaku beriman dan percaya kepada risalah Muhammad.<sup>2</sup> Allah merupakan *strating point* sekaligus satu-satunya kiblat transendental yang senantiasa menjadi acuan nilai bagi aktivitas dakwah seluruh Nabi dan rasul. Allah tidak tersentuh sama sekali oleh proses dan perubahan. Kemahasempurnaan-Nya yang tak terbatas tidak membutuhkan tambahan atau penyempurnaan apapun. Tidak sebagaimana makhluk-makhluk yang penuh dengan berbagai kekurangan dan tak sempurna.

Pernafasan yang dikombinasi dengan kalimat *tayyibah* secara lahiriah berorientasi pada kebugaran tubuh, semakin orang bergerak akan mengeluarkan keringat. Maka asam laktat yang ada dalam tubuh dan toksin-toksin yang ada dalam tubuh keluar bersama dengan keringat. Jika asam laktat yang ada dalam tubuh dikeluarkan bersama keringat maka bisa membuat kebugaran tubuh. Secara bathiniah, memasukkan kalimat tersebut ke dalam jiwa. Jika dalam diri manusia sudah tertanam kalimat *Lā ilāhā illallāh*, maka manusia akan mudah mengenal dan dekat kepada Allah. Manusia pada dasarnya sudah mengenal-Nya dan dekat dengan-Nya, hanya saja manusia sendiri masih belum merasa dan bahkan tidak merasakan sama sekali kehadiran-Nya. Dalam firman-Nya,

---

<sup>2</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, hlm. 84

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Al-Baqarah: 189)

Dzikir yang dikombinasi dengan pernafasan inilah salah satu cara mengenalkan Allah lebih dekat, seperti Allah dekat kepada hambannya dari pada urat nadi yang menempel dalam tubuh manusia. Jika dalam tubuh manusia sudah tertanam dan terisi kalimat *Lā ilāhā illallāh* sewaktu-waktu manusia dicabut nyawanya dalam keadaan aman. Maksudnya, Allah akan memberikan pertolongan kepada hambannya dengan lantaran dzikir kalimat *Lā ilāhā illallāh*. Sebab tubuh manusia sudah mengucapkan “*Lā ilāhā illallāh*”.<sup>3</sup>

Dalam kalimat *tayyibah* ada dua poin yang satu sama lain tidak bisa terpisahkan. Yakni adanya nafi (*Lā ilāhā*) dan itsbat (*illallah*). Yang disebut dengan nafi itu tak lain adalah kesanggupan untuk menyingkirkan dan melenyapkan perkara-perkara negatif dalam diri manusia selain Allah swt. Dalam ilmu pernafasan, ketika nafas ditarik dengan sekuat-kuatnya dengan dzikir *Lā ilāhā* maka energi-energi alam jagad raya diserap dan dikumpulkan ke dalam diri manusia. Energi yang masuk ke dalam tubuh merupakan energi alam sebagai

<sup>3</sup> Wawancara dengan Abi Mukhtarom, selaku guru besar Ilmu Pernafasan Al-Muslimun pada tanggal 16 april 2019

bentuk manifestasi dari keesaan Allah yang merupakan penguasa alam jagad raya. Sehingga energi-energi alam jagad raya yang begitu dahsyat dimasukkan dan dikumpulkan ke dalam diri manusia dengan dzikir (*illallah*). Setelah perkara-perkara negatif dihilangkan (nafi), maka akan muncul *itsbat*, yakni yakin dengan sebenar-benar yakinnya jika Allah yang patut disembah, tempat berlindung dan tempat untuk berserah diri. Kemudian energi yang diserap ditampung ke dalam diri manusia diratakan sampai ke kulit, daging, darah, otot, sumsum, dan seluruh organ-organ dalam tubuh dengan energi kalimat *Lāilaha illallāh*. Energi yang sudah tertampung dan melekat pada diri manusia ketika digabungkan dengan rangkaian amalan dalam ilmu pernafasan, maka energi yang muncul jauh lebih besar atas izin Allah SWT.<sup>4</sup> Misal: kalimat *Lāilaha illallāh* dengan surah Al-Isra' (17) : 82 dan rangkaian ulama' ahli rohani. Amalan ini digunakan untuk pengobatan,

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم. بسم الله الرحمن الرحيم. حطه بطه  
 كشلاف طه أهيا شراها حتما هيا. بمستعير برقييل شطه نزل  
 غضب ربي فأحرق مردة الجن ولانس والشياطين بفضل بسم الله  
 الرحمن الرحيم يبطل كل سحر وعقد و رصد وربط و نفس وضع  
 على {nama pasien} ونزل من القرآن ما هو شفاء ورحمة  
 للمؤمنين.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Abi Mukhtarom pada tanggal 16 april 2019

Tekniknya, do'a di atas dibaca 7/3/1 kali, lalu tiupkan pada mediator (benda perantara pengobatan, seperti makanan atau minuman), kemudian ploskan dengan pelan-pelan sambil arahkan tangan ke mediator dengan pelan. Pengobatan secara teknis bisa dikombinasikan dengan beberapa amalan seperti “doa kontrol-buka-tarik-tutup”.

Di ilmu pernafasan Al-Muslimun, kalimat *Lāilaha illallāh* digunakan sebagai benteng dalam menghadapi goncangan kehidupan dunia, dan bisa menjadi bekal di akhirat. Seperti yang dikatakan Abi,<sup>5</sup>

*“Kalimat Lāilaha illallāh adalah hisnun, dengan kekuatan dan energi kalimat Lāilaha illallāh agar kita selamat baik di dunia maupun di akhirat. Kenapa sampai pada akhirat, padahal dunia sudah selamat?, sebab kunci masuk surga yakni dengan mengamalkan kalimat Lāilaha illallāh.”*

Dzikir tersebut tidak hanya diucapkan, akan tetapi benar-benar masuk dalam jiwa manusia. Jika dzikir tersebut sudah menyatu dalam diri manusia maka manusia tersebut akan dipermudah untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga manusia ketika sudah dekat dengan-Nya akan dipermudah untuk mencapai surgan-Nya.<sup>6</sup>

Dzikir kalimat *Lāilaha illallāh* selain menjadi benteng juga memberikan spirit dan energi (dalam arti yang sesungguhnya) dalam menepaki kehidupan. Jika dalam jiwa manusia sudah menancap kalimat *Lāilaha illallāh* akan berimbis dalam perjalanan hidupnya, baik dalam berhubungan dengan Allah maupun berhubungan dengan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Abi Mukhtarom pada tanggal 16 april 2019

<sup>6</sup> Wawancara dengan Abi Mukhtarom pada tanggal 16 april 2019

manusia. Dalam berhubungan dengan Allah, jika manusia melakukan perkara yang buruk, Allah selalu mengingatkan-Nya melalui petunjuk-Nya. Allah selalu memberikan arahan disetiap manusia dalam keadaan bimbang dan putus asa.<sup>7</sup> Hal ini berdasarkan dari pengalaman peserta Al-Muslimun, salah satunya saudara viki.<sup>8</sup> Hal ini berdasarkan pernyataannya:

*“Sebelum menempuh dan sesudah menempuh ilmu pernafasan ada perubahan drastis yang saya alami mas. Waktu itu saya belum tahu napa wae ilmu pernafasan, dan fungsinya apa untuk perjalanan hidupku, dan bernafas saja kok harus dzikir. Fikiran saya berubah mas ketika saya ikut dan sungguh-sungguh mengikuti ilmu pernafasan ini. Dengan lantaran ilmu pernafasan saya bisa terbimbing dan terbina dalam kehidupan sehari-hari.”*

Dzikir dalam ilmu pernafasan dibagi menjadi lima tingkatan, yakni dzikir *jahr*, sirri, *hifzul Anfas*, dzikir *latiful Qalbi*, dan dzikir *latif Ar-Ruh*. Diantaranya,

1. Dzikir *jahr*, yakni dzikir yang dilakukan dengan suara dikeraskan sehingga orang-orang disekitar mendengarnya.
2. Dzikir *sirri*, yakni kebalikan dari dzikir *jahr*, dzikir yang dilakukan dengan samar, sehingga orang-orang yang ada disekelilingnya tidak mendengar, dzikir ini hanya didengar oleh orang yang melakukannya. Dari kedua dzikir tersebut dalam lembaga ilmu pernafasan masih ada kelemahan. Dalam artian cara melakukan dzikir tersebut terdapat beberapa kelemahan, diantaranya ketika

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Abi Mukhtarom pada tanggal 7 april 2019.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Viki pada tanggal 25 april 2019.

orang yang berdzikir dengan menggunakan dzikir *jahr* dan *sirri* dalam posisi sakaratul maut, dan meninggal dalam keadaan mengucapkan kalimat “*laa ilaha*” (tidak ada tuhan), maka dia akan masuk neraka. Maka dari itu, untuk mempermudah umat islam dalam berdzikir dan tentunya menjaga kehati-hatian dalam berdzikir, lembaga ilmu pernafasan mencari sebuah solusi atau alternatif dengan meningkatkan dzikir dari *jahr* dan *sirri* menjadi dzikir *hifzul Anfas*.

3. Dzikir *hifzul Anfas*,<sup>9</sup> yakni menjaga keluar masuknya nafas dengan hidung, menarik dengan hidung dan mengeluarkan dengan hidung. Misal: menarik dengan mengucapkan dalam hati lafaz “hu” dan mengeluarkan dengan mengucapkan dalam hati “Allah”. Lafaz “hu” yang dimaksud adalah *اي هو الله*.
4. Dzikir *latiful Qalbi*, yakni dzikir yang dibarengkan dengan detak jantung. Dzikir ini tidak lagi menggunakan lafaz “hu Allah”, akan tetapi setiap jantung yang berdetak dalam diri manusia berdzikir dengan detakan “Allah”.
5. Dzikir *latif Ar-Ruh*, dzikir ini merupakan tingkatan tertinggi dari semua dzikir. Secara bahasa, *latif Ar-Ruh* bermakna lembutnya ruh. Orang yang mengamalkan dzikir ini tidak pernah melepaskan ingatannya kepada Allah, dan dia merasakan dalam dirinya jika dia telah diliputi oleh Allah dengan liputan padat tanpa pori-pori.

---

<sup>9</sup> Dzikir inilah yang digunakan dalam ilmu pernafasan pada taraf tingkat dasar.

Menurut KH. Hasan,<sup>10</sup>

*“Lafaz Lāila haillallāh tidak sekedar diucapkan, akan tetapi dijiwai dengan gerakan dan nafas. Kalau manusia sudah menjiwai kalimat Lāila haillallāh, dalam dirinya senantiasa merasakan Allah hadir melindunginya, dimanapun berada Allah selalu menyertainya. Karena ilmu ini bukan teori, tapi praktik mengamalkan, Sehingga setiap pengalaman yang dialami orang berbeda-beda.”*

Baginya, kalimat tersebut merupakan *ḥisnun* (benteng) dalam menghadapi setiap liku-liku kehidupan yang menimpa manusia. Jika dalam diri manusia sudah dekat dengan Allah, pasti dia yakin disetiap permasalahan hidup yang menimpanya akan terselesaikan dengan baik. Bahkan diwaktu bahagia pun manusia bisa mengontrol jika kebahagiaan dan kesenangan hidup hanyalah dari Allah. Dengan kata lain, setiap kehidupan yang dijalani oleh manusia baik dalam keadaan susah maupun senang hanyalah hasil dari skenario Allah. Dan tugas manusia hanya berusaha secara jasmani dan rohani untuk terus mendekatkan diri kepada Allah, salah satunya dengan selalu dzikir dimanapun berada. Menurut KH. Hasan,<sup>11</sup>

*“Perlu diketahui, dalam diri manusia terdapat dua unsur, yakni jasmani dan rohani, dari dua unsur tersebut ada yang di dalam diri manusia dinamakan qalbu.”*

Menurut Kiai Hasan, *qalbu* merupakan dimensi kosong yang ada dalam diri manusia. Di dalamnya terdapat 2 unsur, diantaranya: jasmani dan rohani, Secara jasmani dalam tubuh manusia ada telinga, sedangkan rohaninya adalah pendengaran, salah satu unsur dalam diri

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Hasanudin pada tanggal 14 April 2019

<sup>11</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Hasanudin pada tanggal 14 April 2019



manusia berupa mata, sedangkan rohaninya adalah penglihatan. Ada unsur jasmani dalam diri manusia berupa hidung, sedangkan unsur rohaninya adalah penciuman. Ada unsur dalam diri manusia berupa mulut, sedangkan unsur rohaninya adalah bicara, ada unsur dalam diri manusia berupa lidah, sedangkan unsur rohaninya adalah rasa.

Dari salah satu unsur jasmani dan rohani dalam diri manusia yang dominan adalah mata berfungsi sebagai penglihatan dan telinga berfungsi sebagai pendengaran. Semua yang ada disekeliling manusia ini bisa ditangkap dan bisa diserap ke dalam diri manusia, maka semua perkara yang ada dalam diri manusia berasal dari luar, melalui tangkapan atau serapan salah satu panca indera manusia, baik dengan indera mata maupun indera telinga. Dari hasil tangkapan atau serapan salah satu panca indera, dimasukkan ke dalam hati, jantung (jantung besar dan jantung kecil) dan masuklah ke dalam *qalbu*. *Qalbu* yang sudah terisi inilah yang dinamakan dengan jiwa. Secara umum, hasil serapan atau tangkapan salah satu panca indera dari luar yang kemudian di masukkan ke dalam jiwa pada dasarnya ada yang positif dan negatif. Akan tetapi, setiap tangkapan positif maupun negatif yang mengisi dimensi ruang kosong (*qalbu*) didalamnya selalu terpisah atau tidak bisa berkumpul menjadi satu. Semakin perkara yang ditangkap berupa hal yang positif, maka setiap dimensi ruang (*qalbu*) yang terisi semakin banyak dengan perkara yang positif, sebaliknya semakin

banyak setiap perkara yang masuk dalam *qalbu* dengan hal-hal yang negatif, maka *qalbu* tersebut terisi dengan perkara yang buruk.<sup>12</sup>

Jiwa inilah yang pada akhirnya menentukan manusia dalam kehidupan, yakni berupa perilaku hidup manusia. Jika jiwa terisi dengan perkara yang buruk, maka perilaku yang muncul pada diri manusia senantiasa buruk, sebaliknya jika perkara yang baik masuk ke dalam *qalbu*, maka perilaku yang muncul pada diri manusia senantiasa baik. Dengan kata lain, dalam jiwa manusia jika sudah dilingkupi dengan perkara-perkara yang buruk tentunya akan sangat berpengaruh pada tingkah laku kesehariannya. Misal: orang yang terbiasa minum barang yang haram, maka ketika di ajak seorang teman untuk minum-minuman keras pasti akan senantiasa menikmati, tidak menolak. Berbeda dengan jiwa yang sudah dilingkupi dengan perkara-perkara yang baik, tentunya tingkah laku yang muncul pada diri manusia akan lebih baik. Misal: orang yang senantiasa menjaga shalatnya, ketika diajak untuk bolos pasti berat. Sebab dalam dirinya telah menyimpan perkara-perkara yang baik.<sup>13</sup> Menurut KH. Hasan,<sup>14</sup>

*“Jika manusia memiliki jiwa yang kuat dan senantiasa dekat dengan Allah maka kekuatan jiwa pada diri manusia bisa mengalahkan materi.”*

Seperti yang dikatakan KH. Hasan, manusia jika memiliki jiwa yang kuat akan mengalahkan benda-benda yang berbentuk materi,

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Hasanudin pada tanggal 14 April 2019

<sup>13</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Hasanudin pada tanggal 14 April 2019

<sup>14</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Hasanudin pada tanggal 14 April 2019

Misal: peserta suruh mengamalkan doa keselamatan, do'a tersebut telah diriyadhai dan terus secara istiqamah dijadikan wirid dalam shalat maktubah. Kala ada musibah yang menimpanya, seperti terjatuh dari montor, atas kehendak Allah peserta tersebut tidak mengalami cedera yang parah. Hal inilah kekuatan jiwa, dari jiwa manusia timbul keyakinan jika dalam setiap perjalanan hidup manusia Allah selalu memberikan pertolongan umat-Nya.

#### B. Pemahaman rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ilmu Pernafasan

Setiap pengalaman yang dialami peserta Al-Muslimun berbeda-beda, dan setiap pengalaman yang dialami masing-masing peserta belum tentu bisa dinalar dengan logika, mengingat kejadian tersebut tidak bisa terjangkau oleh akal fikiran, walaupun setiap kejadian yang dialami ini benar-benar terjadi. Setiap peserta selain memiliki pondasi secara jasmani maupun rohani untuk diri-sendiri, guru juga memberikan semacam bekal untuk menolong orang lain. Diantaranya dengan menggunakan amalan-amalan dari rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang telah dirangkai oleh para *sesepuh* guru-guru ilmu Pernafasan.

Amalan yang telah diberikan dalam setiap tingkatan tidak serta merta diijazahkan kepada murid secara instan jika secara tingkatan maupun amalan belum selesai. Setiap amalan yang telah diijazahkan secara tahap demi tahap harus dikhatamkan, setiap amalan

yang telah dikhatamkan akan menuju proses pengisian ilmu (pemberian ilmu dari seorang guru ke murid). Menurut KH. Hasan,<sup>15</sup>

*“Manusia hidup di tengah-tengah masyarakat harus memiliki ilmu. Diantaranya memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur’an untuk kehidupan manusia. Ayat-ayat Al-Qur’an tidak sekedar dibaca dan dipahami isi kandungannya. Akan tetapi, dipraktikkan dan diamalkan dalam kehidupan sosial.”*

Menurutnya, Walaupun ayat-ayat dalam Al-Qur’an yang diamalkan hanya bagian-bagian yang terpenting tapi *manjur* (bahasa Jawa), dan jauh lebih baik daripada memahami semua ayat Al-Qur’an tapi tidak diamalkan, dan tidak *manjur*. Dalam ilmu pernafasan memang mengambil sebagian dari ayat Al-Qur’an. Walaupun yang digunakan hanya bagian-bagian tertentu, yang penting bisa berkualitas dari pada banyak tapi belum bisa diamalkan dalam kehidupan sosial.

Jika manusia diberikan bekal berupa amalan-amalan, disetiap peristiwa yang setiap waktu terjadi bisa dimanfaatkan dan diselesaikan, hal ini atas petunjuk dan pertolongan Allah. Bekal hidup yang diberikan dalam ilmu pernafasan bisa dimanfaatkan untuk membantu orang lain. Karena dalam ilmu pernafasan ini secara jiwa ketika sudah tertanam kalimat *Lāila haillallāh*, maka dalam diri manusia selalu muncul rasa kasih sayang kepada orang lain (rasa kasih sayang inilah salah satu dari kerohanian). Oleh sebab itu, jika ada orang lain mengalami permasalahan, dari diri sendiri akan timbul rasa kasih sayang untuk menolong. Untuk menghadapi masalah orang lain

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Hasanudin pada tanggal 14 April 2019

tentunya membutuhkan perantara, amalan-amalan yang terangkai dalam ayat-ayat Al-Qur'an inilah yang dijadikan sebagai wasilah untuk menyelesaikan persoalan baik secara pribadi maupun untuk orang lain. Dalam memahami ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an, peneliti menggunakan perspektif hermeneutik, simbolik, atau interpretatif. Menurut Jajang A. Rohmana, perspektif ini mencoba memahami gejala sosial budaya secara mendalam layaknya sebuah teks (hermeneutik). Bila teks dipenuhi oleh simbol bahasa, maka gejala sosial budaya juga pada dasarnya memiliki serangkaian simbol-simbol berupa benda, perilaku, ritual, bacaan, dan lainnya.<sup>16</sup>

Peneliti melalui perspektif ini berusaha membaca, memahami, dan menasirkan jejaring makna dalam simbol-simbol tersebut (*interpretatif*, simbolik). Geertz menyebut perspektif ini dengan *thick description* (deskripsi tebal). Ia berusaha mendeskripsikan apa yang sedang dikerjakan dan dipikirkan masyarakat untuk kemudian diinterpretasikan.<sup>17</sup> Bentuk dari pemahaman mengenai ayat-ayat dalam ilmu pernafasan diantaranya:

#### 1. Surah Al-hadid (57): 25 untuk do'a keselamatan

Surah Al-Hadid (57): 25 merupakan amalan untuk keselamatan. Do'a ini untuk menjaga manusia supaya terhindar dari bahaya yang sewaktu-waktu bisa menimpa

---

<sup>16</sup> A. Rohmana, "Pendekatan Antropologi.", hlm. 278

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 278

manusia. Do'a ini merupakan yang terpenting dari beberapa amalan yang ada. Mengingat do'a ini ibarat benteng bagi manusia sebelum mengawali aktivitas yang akan dilakukan. Seperti yang dikatakan Abi,<sup>18</sup>

*“Abi meletakkan do'a keselamatan di awal pada tiap tingkatan dengan maksud untuk memberikan perlindungan dan keselamatan pada setiap peserta al-Muslimun supaya dalam setiap aktivitas yang dilakukan selalu mendapat perlindungan Allah dimanapun berada.”*

Abi meletakkan do'a keselamatan di awal pada tiap tingkatan dengan maksud untuk memberikan perlindungan dan keselamatan pada setiap peserta al-Muslimun supaya dalam setiap aktivitas yang dilakukan selalu mendapat perlindungan Allah dimanapun berada. Karena manusia itu hidup selain berusaha juga bergantung kepada-Nya.

## 2. Surah asy-syu'arā' (26): 130 untuk do'a Pukul

Surah Asy-syu'arā' (26): 130 merupakan amalan yang digunakan untuk memukul. Seperti yang dikatakan Ustadz Zainuddin,<sup>19</sup>

*“Amalan ini digunakan jika dalam kondisi terdesak, jangan menggunakan kepada sesuatu yang tidak bermanfaat.”*

Amalan ini tidak semata-mata digunakan untuk menghabisi lawan, akan tetapi untuk berjaga-jaga. Karena

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ustadz Zainudin pada tanggal 16 April 2019

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ustadz Zainudin pada tanggal 16 April 2019

hidup ditengah-tengah masyarakat proses persaingan hidup tidak bisa dihindarkan. Amalan ini juga bisa digunakan untuk pribadi. Seperti dikatakan Saudara Viki,<sup>20</sup>

*“Amalan do’a ini untuk sementara saya gunakan untuk pribadi, yakni memukul perkara yang tidak baik pada diri-sendiri. Sehingga saya bisa mengendalikan diri-sendiri supaya tidak berperilaku buruk kepada orang lain.”*

Perlu adanya kebersihan hati dalam mengamalkan do’a pukul, supaya perkara buruk tidak muncul pada diri manusia, sehingga menyebabkan arogan, pertengkaran, dan adu kekuatan antar sesama manusia.

Walaupun dalam Al-Qur’an dianjurkan untuk berlomba-lomba dalam hal kebaikan, namun persaingan secara tidak sportif (menyimpang aturan yang ada dalam Al-Qur’an) banyak yang muncul disekitar, salah satunya ada penjambretan. Jika manusia tidak diberikan bekal atau keahlian khusus yang dimilikinya tentu dengan mudahnya akan runtuh, karena dalam diri manusia tidak diberikan bekal. Akan tetapi jika manusia memiliki bekal, atas izin Allah manusia bisa mengatasinya, walaupun kejadian tersebut kadang-kadang di luar nalar manusia.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan saudara Viki pada tanggal 09 Mei 2019

### 3. Surah an-naml (27): 30 untuk do'a Tarik

Surah An-Naml (27): 30 merupakan amalan untuk do'a tarik. Do'a ini tidak hanya digunakan untuk mengobati, menarik golongan gaib, menarik lawan, ataupun menarik perhatian orang lain. Seperti yang dikatakan saudara Vikki,<sup>21</sup>

*“Do'a tarik selain untuk menolong orang lain juga bisa menarik perkara-perkara yang buruk pada diri manusia, dan menarik perkara-perkara yang baik, diantaranya dengan menggunakan pernafasan 4 arah.”*

Do'a ini bisa difungsikan untuk menarik perkara-perkara yang baik untuk dimasukkan ke dalam diri manusia., dan begitu juga menarik perkara-perkara yang kotor dari diri manusia. Jika perkara-perkara yang ada dalam diri manusia bisa ditarik atas izin Allah manusia tidak saling menyalahkan orang lain, berwawasan luas. Karena dalam diri manusia selalu bersikap *positif thinking*.

### 4. Surah al-fath (48): 1 untuk do'a Buka

Surah Al-Fath (48): 1 merupakan amalan untuk membuka sesuatu. Amalan ini bisa dikombinasi dengan do'a kontrol, buka, tarik, pengobatan dan tutup untuk mengobati orang sakit. Selain itu juga bisa digunakan untuk membuka perkara-perkara yang baik, menyelesaikan fikiran-fikiran yang sulit menjadi mudah. Do'a ini tidak

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan saudara Viki pada tanggal 09 Mei 2019



hanya difungsikan untuk hal-hal jasmani, akan tetapi juga kerohanian (membuka mata hati manusia). Seperti yang dikatakan Abi,<sup>22</sup>

*“Manusia itu tidak bisa membuka mata hati manusia, bahkan Nabi pun sebagai utusan tidak bisa membukanya. Akan tetapi dengan permohonan Nabi Saw kepada-Nya, maka dengan segala masalah atau urusan yang ada di dunia Dia pun mengabulkannya, diantaranya membuka hati manusia. Abi menceritakan tentang sahabat Nabi yang bernama Umar bin Khattab, sebelum masuk Islam Umar mencoba merobek mulut dan membunuh sahabat yang hendak melakukan shalat. Setelah dibukanya hati Umar oleh Allah Swt, dia masuk Islam dan menjadi amirul mukminin.”*

Seperti yang dikatakan Abi, Perkara-perkara buruk yang muncul pada diri manusia, jika Allah menghendakinya pasti akan di buka oleh Allah dengan perkara yang baik. Do’a buka hanya sebagai bentuk ikhtiar manusia supaya dalam menjalankan kehidupan senantiasa dipermudah oleh-Nya melalui lantaran do’a buka.

5. Surah al-isra’ (17) : 82 dan rangkaian ulama’ ahli rohani untuk do’a Pengobatan

Surah Al-Isra’ (17): 82 dan rangkaian ulama’ ahli rohani merupakan amalan yang digunakan untuk pengobatan. Do’a ini digunakan untuk menyembuhkan penyakit medis dan non medis. Amalan ini bisa digunakan

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Abi Mukhtarom, pada tanggal 14 April 2019

untuk membantu orang lain pada jarak jauh, seperti yang dikatakan ustadz Zainudin,<sup>23</sup>

*“Do’a ini bisa di transfer, misal jika kamu di Jawa sedangkan pasien yang membutuhkan di Malaysia, kamu bisa mengobati pasienmu cukup di rumah. Hal ini pernah saya buktikan dikala sahabat dalam kondisi sakit di luar Negeri, sedangkan saya sendiri di Surabaya.”*

Amalan yang ditransfer ke pasien dikombinasikan dengan amalan do’a kontrol yang termaktub dalam surah Al-Kahfi (18): 10. Menurutnya, kepekaan atau indera perasa sangat dibutuhkan dalam mendeteksi penyakit, baik berupa medis maupun non-medis.

Berdasarkan teks do’a tersebut memiliki makna multi fungsi, yakni dengan keyakinan lafaz “*bismillāhirrahmānirrahīm*” dengan petunjuk dan pertolongan Allah, doa ini bisa menjadi lantaran penyembuhan pengaruh kejahatan jin, manusia dan setan. Secara non-medis, bisa menghapuskan pengaruh sihir, pasangan sihir, perangkap sihir, tali sihir, dan perangkap sihir yang dipasang di tempat lain atau dalam diri manusia. Secara medis, bisa digunakan segala macam penyakit yang ada dalam diri manusia.

Berdasarkan Arahan Pelatih,<sup>24</sup> untuk mengetahui penyakit medis dan non-medis peserta ditunjukkan dan

---

<sup>23</sup> Saring pengalaman bersama Ust. Zainuddin pada tanggal 28 maret 2019.

sebuah tiga batu yang telah diisi dengan do'a pukul, tarik, dan pengobatan. Dengan lantaran do'a kontrol, ada perbedaan mengenai rasa energi yang ada dalam ketiga batu tersebut. Diantaranya: a) Rasa gesekan, jika salah satu batu tersebut jika dikontrol muncul gesekan antara batu dan tangan berarti jika diterapkan dalam pengobatan murni penyakit medis. b) Rasa tarikan, jika salah satu batu tersebut jika dikontrol muncul rasa tarikan (terutama di sebelah telapak tangan tengah) antara batu dan tangan berarti jika diterapkan dalam pengobatan merupakan penyakit non-medis, yakni semacam santet atau guna-guna. c) Rasa *cekit-cekit atau pyor-pyor* (dalam bahasa Jawa) antara batu dan tangan, bisa digunakan untuk mendeteksi tumbal.

Menurut Ustadz Zainuddin,<sup>25</sup> dalam menggunakan jurus ini harus dalam keadaan fikiran fokus dan yakin. Karena kemampuan manusia itu muncul pada keyakinan yang kuat, masalah berhasil dan tidak berhasil itu belakangan. Yang terpenting jiwa kita tunduk dengan setunduk-tunduknya kepada Allah, fikiran hanya fokus pada *dzikrullah*. Karena energi muncul jika antara dzikir yang berkombinasi dengan pernafasan seimbang dan sudah

---

<sup>24</sup> Observasi ketika latihan pada tanggal 24 Mei 2019

<sup>25</sup> Saring bersama pasca latihan bersama Ust. Zainuddin pada tanggal 28 maret 2019

benar-benar menancap, sehingga fikiran-fikiran yang negatif akan terhindarkan.

6. Surah al-kahfi (18): 10 untuk do'a kontrol

Surah Al-Kahfi (18): 10 merupakan amalan untuk mengontrol sesuatu. Do'a ini bisa dikombinasikan dengan do'a buka, tarik, pengobatan, dan tutup untuk menyembuhkan suatu penyakit, baik secara medis maupun non-medis. Kegunaan dari do'a kontrol dalam pengobatan memang difungsikan untuk mengontrol penyakit yang muncul pada diri manusia, baik penyakit tersebut muncul dari pengaruh jin, setan, maupun murni medis. Hal ini sesuai dengan penjelasan pelatih,<sup>26</sup>

*“Penyakit pada diri manusia tidak hanya berupa medis, ada juga yang berupa non-medis. Ada beberapa kasus terkait dengan pasien saya, Diantaranya ada suatu penyakit yang secara medis tidak terdeteksi nama penyakitnya. Sudah diobati kemana-mana rupanya tidak ada tanda kesembuhan bagi pasien, dari beberapa tenaga medis menyimpulkan jika pasien tersebut tidak menderita penyakit.”*

Berdasarkan penjelasan pelatih, penyakit yang berupa medis bisa dirasakan dengan rasa gesekan yang muncul pada telapak tangan. Sedangkan penyakit yang berupa non-medis muncul ras di tengah-tengah telapak tangan seperti tarikan.

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ustadz Zainuddin pada tanggal 28 maret 2019.

Selain difungsikan untuk hal pengobatan juga bisa menetralkan hal-hal yang positif pada diri sendiri maupun orang lain. Misal: manusia tidak lepas dari emosi, nakal, tidak sabar, sering menyakiti orang lain.

7. Surah Yunus (10): 81 untuk do'a tolak sihir

Surah Yunus (10): 81 merupakan amalan yang digunakan untuk menolak sihir. Secara umum memang hampir sama fungsinya dengan do'a pengobatan. Hanya saja, do'a ini memang didesain khusus untuk menangkal sihir, baik dari golongan jin maupun setan. Jika do'a pengobatan difungsikan untuk mengobati, sedangkan do'a tolak sihir memang difungsikan untuk perlindungan diri.

Do'a ini dikombinasi dengan do'a tutup jika sewaktu-waktu pada diri sendiri maupun orang lain terkena bahaya sihir. Manusia hidup di tengah-tengah masyarakat memiliki cara berbeda untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Ada beberapa cara yang menyimpang demi kebutuhan manusia tercukupi. Hal ini muncul pada diri manusia yang secara kerohanian dalam *qalbu* manusia sudah terisi perkara-perkara yang negatif, sehingga ada perilaku-perilaku negatif tidak dalam kehidupan sosial

tidak bisa terhindarkan. Seperti yang dikatakan KH. Hasan,<sup>27</sup>

*“Jika dalam diri manusia senantiasa banyak menyerap perkara-perkara yang kotor daripada kebaikan dalam diri manusia. Maka jiwa (qolbu) yang terserap akan menghasilkan tingkah laku yang buruk, baik untuk diri-sendiri maupun untuk oranglain.”*

Seperti penjelasan dari KH. Hasan, perkara buruk pada diri manusia bisa berdampak negatif kepada orang lain. Misalnya: iri dengan tetangga, ada beberapa cara untuk menjatuhkan atau menyengsarakan kehidupan orang lain, dengan alasan kehidupannya lebih harmonis ketimbang kehidupan yang dijalani. Penyimpangan Agama berupa menyihir orang lain tidak bisa terhindarkan.

Oleh sebab itu, sebagai bekal untuk menangkal perilaku-perilaku negatif orang lain alangkah seyogyanya bisa diselesaikan dengan do’a tolak sihir. Do’a ini tidak semata-mata menjatuhkan martabat orang lain, akan tetapi untuk benteng para pelaku yang berbuat negatif kepada sesama manusia.

#### 8. Surah al-baqarah (2): 18: 171 untuk do’a Bungkam

Surah Al-Baqarah (2): 18: 171 merupakan amalan yang digunakan untuk membungkam sesuatu. Do’a ini difungsikan untuk membuat lawan pasif, baik dalam hal

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Hasanudin pada tanggal 14 April 2019

ucapan maupun perbuatannya. Do'a ini hanya digunakan sebagai bekal menghadapi perkara yang sekiranya bisa membahayakan diri-sendiri. Karena manusia tidak lepas dari perkara negatif, sewaktu-waktu perkara negatif bisa menyerang sesama manusia. Seperti yang dikatakan Abi, pada amalan do'a bungkam yang temaktub dalam surah Al-Baqarah ayat 171,

*“Do'a bungkam merupakan energi Allah untuk membungkam. Seperti pada kata صم بكم عمي فهم لا يرجعون do'a kepada orang kafir kan? Seperti orang budek, orang buta, orang tersebut tidak akan bisa kembali. فهم لا يعقلون yang akalunya tidak bisa orang agar tidak berbuat yang jelek, tidak bicara yang jelek, dan tidak ada yang membantah, sehingga mingkem. Dasarnya apa ? yakni keyakinan digunakan, صم بكم عمي فهم لا يتكلمون yang tidak bisa berbicara, dan فهم لا يبصرون yang dibutakan hatinya sehingga tidak bisa berbuat apa-apa. Karena oleh Allah telah membutakan hatinya.”*

Maksud dari penjelasan Abi, pada dasarnya do'a bungkam digunakan untuk menjadikan orang tuli, buta, hingga tidak bisa berbicara. Hal ini dengan sebab manusia bertindak senonoh kepada orang lain. Sehingga menyebabkan ketidakharmonisan antar sesama manusia.

Misalnya:

- a. Perilaku menyimpangan yang tidak sesuai dengan syari'at Islam, dan menyerupai perilaku orang kafir.

Dengan kalimat “ صم بكم عمي فهم لا يرجعون ” maka

perilaku orang tersebut akan disadarkan, dan dikembalikan ke perilaku yang tidak menyimpang.

- b. Orang yang tidak memanfaatkan akalinya untuk perilaku positif, justru berbuat licik, dengan kalimat “صم بكم عمي فهم لا يعقلون”, maka akalinya akan dihentikan. Supaya fikiran yang negatif pada orang lain bisa dihentikan.
- c. Orang yang mulutnya selalu melontarkan kata-kata yang negatif kepada sesama manusia, dengan kalimat “صم بكم عمي فهم لا يتكلمون”, maka perkataannya akan dibisukan. Supaya perkataan-perkataan yang negatif bisa dihentikan.
- d. Orang yang hatinya diselimuti perkara-perkara yang negatif, sehingga memunculkan tindakan-tindakan yang menyimpang kepada orang lain, dengan kalimat “صم بكم عمي فهم لا يبصرون”, maka hatinya akan dibutakan. Karena jika jiwa yang timbul pada diri manusia diselimuti oleh hawa nafsu akan berimbas ke orang lain.

### C. Manfaat pengamalan kalimat *Lā ilāha illallāh* dan rangkaian ayat Al-Qur'an dalam ilmu pernafasan

Dzikir kalimat *Lā ilāha illallāh* dan amalan ayat Al-Qur'an dalam ilmu pernafasan memiliki manfaat dalam kehidupan manusia,



salah satunya jiwa akan tenang. Disaat jiwa dalam diri manusia muncul ketenangan, ketika ada permasalahan Allah selalu memberi petunjuk kepada hambanya. Menurut KH. Hasan,<sup>28</sup> petunjuk Allah itu bermacam-macam, ada yang melalui mimpi, rasa, pendengaran dan ada yang melalui penglihatan. Diantaranya,

1. Petunjuk melalui mimpi, salah satu petunjuk melalui mimpi kala Nabi Ibrahim memperoleh petunjuk oleh Allah untuk diperintah menyembelih Nabi Isma'il. Nabi Ibrahim sampai tiga kali mendapatkan petunjuk Allah melalui mimpi.

Selain itu, berdasarkan pengalaman rohani Mas Viki, ada semacam isyarat pesan melalui mimpi yang pada akhirnya benar-benar terjadi. Dalam mimpinya, ada seorang tetangga yang mandi di kamar mandi rumahnya. Dan anehnya orang yang mandi di rumahnya itu sudah meninggal dari beberapa hari yang lalu. Dia menafsirkan jika orang yang ada dalam mimpinya memiliki masalah terhadap keluarganya, hal demikian langsung ditanyakan kepada keluarganya. Rupanya orang tersebut memang punya kesalahan terhadap keluarganya, dan orang tersebut berniat meminta maaf kepada keluarga dari mas Viki.<sup>29</sup>

2. Petunjuk melalui rasa, yakni merasakan sesuatu benar-benar terbukti adanya. Misal: ada sebuah kasus dari guru Al-Muslimun

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Kiai Hasan pada tanggal 13 maret 2019

<sup>29</sup> Wawancara dengan Mas Viki pada tanggal 25 april 2019.

menemui sebuah pasien yang memiliki penyakit lumpuh, dan secara medis sudah berusaha secara penuh diobati ke berbagai rumah sakit, akan tetapi hasilnya nihil. Dengan do'a kontrol, ia merasakan penyakit yang ada dalam diri pasien berasal dari kehidupannya yang sering berperilaku kasar pada keluarganya. Ia menyarankan untuk meminta maaf kepada keluarga yang telah disakitinya. Atas petunjuk dan pertolongan Allah pasien tersebut sembuh total.<sup>30</sup>

3. Petunjuk melalui pendengaran, dalam istilah jawa dikatakan *suoro tonpo rupo*. Dalam diri manusia seakan-akan mendapatkan sebuah bisikan melalui seseorang yang tidak tampak. Terbukti, ada sebuah kasus pengalaman dari salah satu guru Al-Muslimun, kala itu sedang mengobati pasien yang sedang sakit. Ketika pasien yang diobati sembuh, tiba-tiba pasien memberikan imbalan berupa uang yang jumlahnya begitu banyak. Ia mendengar sebuah bisikan jika uang tersebut jangan diterima. Seperti yang dikatakannya:<sup>31</sup>

*“Saat itu seolah-olah memang ada yang membisikkan kepadaku, din.. itu bukan jatahmu, maka ambilah sedikit dan sisanya kembalikan, jangan kamu ambil semuanya”.*

Jika dinalar secara logika, hal tersebut tidak masuk akal. Dan pastinya menimbulkan aneka penafsiran, ada yang mengatakannya hal yang postif dan adakalanya yang mengatakan

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ustadz Zainuddin pada tanggal 15 maret 2019.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ustadz Zainuddin pada tanggal 15 maret 2019.

hal tersebut negatif. Akan tetapi, dari ilmu pernafasan Al-Muslimun mengakui jika petunjuk Allah itu benar adanya, dan setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam memperoleh petunjuk Allah. Ada yang melalui pengobatan, sedang disantet orang, dikeroyok orang, selamat dalam menghadapi musibah. Dengan kata lain, setiap peserta pengamal ilmu pernafasan memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam mendapatkan petunjuk Allah, hal ini sesuai dengan keyakinan dan kesungguhan peserta dalam mendalami ilmu pernafasan. Bahkan ada yang sama sekali tidak mendapatkan pengalaman tersebut. Sekali lagi, ini masalah keyakinan dan kesungguhan setiap peserta Al-Muslimun dalam mempelajari ilmu pernafasan.

4. Petunjuk melalui penglihatan, penglihatan ini bisa terlihat baik melalui pandangan mata kepala maupun mata hati. Dengan izin Allah, setiap manusia yang memahami petunjuk-Nya akan diperlihatkan semua ciptaan-Nya melalui terbukanya hijab manusia, atau dalam bahasa KH. Hasan dengan batasan pandangan manusia. Jika hijab manusia sudah dibuka oleh-Nya, maka batasan jangkauan manusia dalam melihat apapun baik melalui mata kepala dan mata hati manusia bisa tampak terlihat. Misal: ada sebuah kasus salah satu guru yang melihat secara langsung waktu pelatihan, jika bangsa gaib juga ikut tertarik untuk mengikuti proses pelatihan.

Menurut KH. Ahmad Hasanudin,<sup>32</sup> ilmu pernafasan ini bisa mengantarkan manusia untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Sebab, dalam mendekatkan diri kepada Allah, tidak hanya dengan kacamata syari'at akan tetapi juga kacamata hakikat. Di ilmu pernafasan ini sejalan dengan syariat Islam dengan berlandaskan pedoman manusia, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadis. Sesuai firman-Nya:

(28) الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*

Ayat di atas disimpulkan, jika dalam setiap nafas yang kita hirup selalu menggunakan dzikir “*Lā ilāhā illallāh*”, maka jiwa yang ada dalam manusia selalu dekat dengan Allah, sehingga segala urusan akan selalu mendapat arahan oleh-Nya. Manusia hidup di dunia pasti membutuhkan ketenangan, dengan kata lain kekayaan materialistik belum tentu bisa menenangkan kehidupan manusia, bahkan bisa jadi menjauhkan diri kepada Allah, akan tetapi dengan kekayaan kerohanian justru bisa mengantarkan manusia dekat dengan Allah SWT. Dalam hadis Nabi SAW,

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Hasanudin selaku Pembina Ilmu pernafasan pada tanggal 14 April 2019

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ  
 آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.<sup>33</sup>

*“Barangsiapa yang akhir ucapannya Lāilaha illallāh  
 maka dia masuk surga” (HR. Abu Dawud)*

Menurut KH. Hasan,<sup>34</sup> dzikir secara umum ada di dua tempat, yakni ada di dalam shalat dan ada di luar shalat. Dzikir yang ada di dalam shalat yaitu dzikir yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Dengan kata lain, dzikir dalam shalat itu menggunakan lahir dan bathin, secara syari’at menjalankan dengan gerakan shalat, secara hakikat hatinya ingat kepada Allah SWT. Selanjutnya, dzikir di luar shalat yaitu dzikir tanpa ada batasnya, 24 jam kali seumur hidup, dimanapun dan kapanpun. Dzikir di luar shalat diantaranya dengan ilmu pernafasan. Lembaga ini pada dasarnya secara fisik dikonsepsi sedemikian rupa dengan menggunakan olahraga penampungan empat arah, yakni menahan nafas di perut dengan kombinasi dzikir *Lāilaha illallāh*. Ada perbedaan mengenai nafas yang ditampung dengan dzikir dan non-dzikir. Perbedaannya terletak pada jasmani dan rohani, secara jasmani tubuh mendapat asupan nutrisi sedangkan secara rohani tanpa ada asupannya. Maka dari itu, dalam setiap nafas yang dihirup dengan ucapan “*Lāilaha*” dan ditampung dengan ucapan “*illallāh*”, secara logika jika nafas yang sudah diiringi dengan dzikir tersebut, maka aliran-aliran energi

<sup>33</sup> Abū Dāwud Sulaiman bin Al Asy’ās As-Sajistānī, *Sunan Abī Dāwud*, juz 3, (Beirut: Darul Kitab Al Arabi, t.th), hlm. 159

<sup>34</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Hasanudin selaku Pembina Ilmu pernafasan pada tanggal 14 April 2019

(power)<sup>35</sup> yang merasuk dalam tubuh menyaring fikiran dan kotoran negatif yang ada didalamnya dan menggantinya dengan fikiran hal yang positif. Sedangkan nafas yang dibuang dari penampungan membuang energi-energi kotor yang ada didalamnya.

Adapun secara non fisik, mengolah jiwa manusia untuk yakin dengan sebenar-benarnya jika yang memberi kesehatan, keselamatan dan ketenangan adalah Allah SWT. Manusia tidak ada apa-apanya di mata Allah.

#### D. Makna pengamalan kalimat *Lāilaha illallāh* dan rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an

Abi memaknai kalimat *Lāilaha illallāh* tidak hanya sebagai benteng, dan amalan-amalan yang dirangkai dalam ilmu pernafasan juga tidak hanya sebagai ilmu kanuragan, pengobatan, menarik lawan, dan lainnya.<sup>36</sup> Akan tetapi inti dari dzikir itu sendiri menancapkan dan mengakarkan kalimat *Lāilaha illallāh* dalam jiwa (*qalbu*) manusia, karena semua di dunia ini hanya milik Allah Swt. Sedangkan rangkaian amalan dalam ilmu pernafasan dijadikan sebagai pegangan hidup di dunia, supaya dalam urusan keduniaan selalu dipermudah

---

<sup>35</sup> Energi yang dimaksud Adalah kekuatan Allah yang berasal dari ilmu. Energi tersebut akan menjelma menjadi aura, sedangkan aura sendiri menjelma menjadi *jism Al-Latīf*.

<sup>36</sup> Pada intinya manusia memiliki kemampuan dan kelebihan, dari sinilah manusia dididik dan diasah keilmuannya untuk dimanfaatkan untuk kebaikan di dunia untuk menuju ke akhirat. Manusia memiliki kelebihan tidak semata-mata karena manusia sendiri hebat, sempurna. Akan tetapi kehebatan dan kelebihan tersebut menunjukkan jika Allah maha Agung, Raja diraja dari semua alam jagad raya yang memang patut di Agungkan. Dengan kelebihan inilah murid-murid Al-Muslimun semakin tunduk-tunduknya kepada-Nya jika semua kelebihan hanya Allahlah yang memilikinya.

oleh-Nya, dan setiap pekerjaan yang dilakukan selalu terarah dan mendapat petunjuk oleh-Nya.

Jika ditinjau dari segi teori Heddy Shri Ahimsa, makna pemaknaan Al-Qur'an antara lain:<sup>37</sup> *pertama*, Al-Qur'an bermakna الكتاب (buku),<sup>38</sup> atau قراءة (bacaan).<sup>39</sup> Kedua, Al-Qur'an bermakna sebuah kitab yang diistimewakan. Maksudnya sebagai kitab suci yang tidak boleh disamakan dengan kitab-kitab biasa. Ketiga, Al-Qur'an sebagai kitab *hudān* (petunjuk).<sup>40</sup> Keempat, Al-Qur'an dimaknai sebagai kitab *tombo ati* (obat hati).<sup>41</sup> Kelima, di maknai sebagai tomo awak (obat jasmani),<sup>42</sup> Keenam, sebagai sarana perlindungan

<sup>37</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Anthropologi," dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, 2012, hlm. 242-247

<sup>38</sup> Dimaknai dengan "kitab" secara fisik Al-Qur'an memang berupa lembaran-lembaran kertas yang berupa tulisan ayat-ayat yang kemudian di jilid menjadi sebuah kitab. Kata ini muncul dalam Al-Qur'an sebanyak 255 kali dalam bentuk tunggal dan 6 kali dalam bentuk jamak. Lihat: Taufik Adnan Amal, Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an, (Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2013), hlm. 48

<sup>39</sup> Dimaknai dengan قراءة secara bahasa kata Al-Qur'an merupakan padanan dari kata قراءة و التلاوة. Lihat: Muhammad Abid Al-Jabiri, *Madkhal ila Al-Qur'an Al-Karim: fi ta'rifi bi Al-Qur'an*, juz 1 (Beirut: Markaz Dirasāt Wahdah Al-A'rabiah, 2006), hlm. 149. Jika dilihat dari fungsi, قراءة berarti dibaca dan disuarakan, bisa dalam bentuk dibaca dan didiskusikan maupun dibaca dan direnungkan makna dan kandungannya. Lihat: Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Al-Qur'an*, hlm. 242. Dalam kamus Al-Munawwir, kata قراءة berasal dari يقرأ - yang bermakna bacaan atau pembacaan. Lihat: A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1102. Lihat juga: Adib Bisri dan Munawwir A. Fattah, *Kamus Al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hlm. 589

<sup>40</sup> Al-quran diturunkan oleh Allah sebagai *hudan linnās* (petunjuk bagi manusia), kenyataan ini bukan hanya diakui oleh ulama tafsir klasik namun juga dikui oleh ulama kontemporer. Lihat: Muhammad Nurudin Zuhdi "Hermeneutika Al-Qur'an: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan," dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 18, No. 2, 2012, hlm. 242. Konsep Al-Qur'an sudah cukup universal dan konkret dalam menyampaikan prinsip moral, spiritual, dan menuntun Nabi SAW dan umatnya untuk membangun masyarakat dan negeri yang baru. Lihat: Fazlurrahman, *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), hlm. 94

<sup>41</sup> Hal ini sesuai dalam firman-Nya, .... ونزل من القرآن ما هو شفاء ورحمة للمؤمنين... (Qs. Al-Isra': 82)

<sup>42</sup> Nabi pernah memberikan semacam resep bagi orang sakit untuk membaca surat al-Fatihah, al-ikhlas dan *al-Muawwidatain*, saat itu beliau tiupkan pada kedua telapak tangan dan diusapkan kewajah orang yang sakit. Hal ini berfungsi selain untuk menjaga diri supaya tidak

baik terhadap mara bahaya manusia maupun gangguan bangsa jin.<sup>43</sup>  
Ketujuh, Al-Qur'an dimaknai sebagai sumber pengetahuan.<sup>44</sup>

Jika ditinjau dari segi living Qur'an, teori tersebut sesuai dengan kajian ini, yakni Al-Qur'an selain sebagai *hudan*,<sup>45</sup> juga memiliki fungsi yang lebih luas, yakni bisa difungsikan sebagai obat jasmaniah dan rohaniah, perlindungan, dan membersihkan jiwa dari perkara-perkara yang buruk.

Menurut Muhammad Yusuf, living Qur'an merupakan ungkapan amaliah komunitas muslim yang terkait dengan Al-Qur'an. Mereka merefleksikan bentuk pemahaman komunitas Muslim terhadap Al-Qur'an yang sangat variatif antara komunitas masyarakat tertentu dengan komunitas masyarakat lainnya, baik secara rasial-etnis maupun geografis, bahkan dalam ruang lingkup dataran yang paling kecil, seperti dalam kelompok organisasi kemasyarakatan (ormas) atau

---

terjangkit penyakit. Lihat: Abdul Basith Muhammad Sayyid, *Muhammad Sang Dokter: Rahasia di balik Ilmu Kedokteran Modern*, (Solo: Tinta Medina, 2012), hlm. 1

<sup>43</sup> Berdasarkan riwayat, Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan menggunakan surat *Al Muawwidatain* sebagai obat penolak sihir. Dalam sebuah riwayat Abu Said al-Khudri berkata:

*“Rasulullah SAW tadinya selalu memohon perlindungan kepada Allah dari gangguan Syetan dan pandangan manusia (hasud) dengan membaca doa-doa tertentu, akan tetapi sejak surat mua'wwidatain turun, maka beliau membaca keduanya dan meninggalkan bacaan yang lain (bacaan yang sebelumnya beliau baca)”*.

Lihat: Muhammad Bin Isa' Abu Isa At-Tirmizi, *Jāmi' As-Ṣahīh Sunan At-Tirmizi*, juz 4 (Beirut: Darul Ihya' At-Turas. T.t), hlm. 395

<sup>44</sup> Al-Qur'an tidak hanya membahas mengenai ketuhanan (spiritual), masalah yang gaib semata, akan tetapi juga mencakup masalah temporal (duniawi) manusia, diantaranya: masalah sosial, saintifik (alam semesta), kebudayaan, pendidikan, adab, peradaban. Lihat: Husnel Anwar Matondang, Sabriandi Erdian, “Al- Qur'an dan Sains : Suatu sudut pandang terhadap legalitas Penafsiran Sains atas Al-Qur'an”, *Jurnal Polingua*, Volume 2, Nomor 1, 2013, hlm. 17

<sup>45</sup> Petunjuk yang dimaksud dalam ilmu pernafasan adalah membersihkan jiwa manusia untuk tujuan utama memperoleh kebahagiaan di dunia untuk menuju ke kehidupan yang kekal yakni akhirat.



kelompok-kelompok pengajian (*jama'ah*), majlis-majlis *tabligh* dan *halaqah* tertentu.<sup>46</sup>

Tradisi pemaknaan kalimat *Lāilaha illallāh* dan rangkaian ayat Al-Qur'an dalam ilmu pernafasan merupakan sebuah resepsi (penerimaan, tanggapan atau respon) yang tidak didekati dengan menggunakan metode kebahasaan dalam memahami sebuah teks dalam Al-qur'an, melainkan pemahaman di luar kebahasaan, yakni melalui praktik keseharian dalam lembaga ilmu pernafasan Al-Muslimun sendiri.

Meminjam bahasa Heddy Shri Ahimsa, praktik Qur'anisasi ilmu pernafasan Al-Muslimun diwujudkan ke dalam kehidupan manusia sebagai perwujudan dari aspek nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an. Mereka meyakini jika penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an memiliki kekuatan supranatural yang salah satunya digunakan untuk keselamatan hidup baik di dunia sampai di akhirat. Salah satunya dengan lantaran praktik penerapan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pernafasan yang dikombinasikan dengan dzikir kalimat *Lāilaha illallāh*.

Dalam kajian living Qur'an, perlu adanya pendekatan atau semacam perangkat metodologis dalam kajiannya. Karena yang dikaji adalah praktik yang berkembang di lembaga ilmu pernafasan Al-Muslimun, maka penggunaan teori-teori sosiologi dalam kajian living

---

<sup>46</sup> Muhammad Yusuf, Pendekatan Sosiologi., hlm. 40

Qur'an tidak dapat dielakkan. Sosiologi pengetahuan merupakan ilmu baru yang mempelajari timbal-balik antara pemikiran dan masyarakat. Sosiologi pengetahuan menaruh perhatiannya pada kondisi sosial atau eksistensial pengetahuan. Sosiologi pengetahuan berupaya untuk menghubungkan ide-ide dengan realitas masyarakat dan mengkaji *setting* historis di mana ide-ide itu diproduksi dan diterima.<sup>47</sup>

Dalam kajian Living Qur'an, peranan sosiologi agama sangat besar dalam memposisikan teori-teorinya ke dalam penelitian keagamaan, karena berkaitan erat, dan bahkan tak terpisahkan dengan masyarakat. Anggapan para sosiolog agama bahwa dorongan-dorongan, gagasan-gagasan dan kelembagaan agama mempengaruhi dan sebaliknya juga dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial adalah tepat.<sup>48</sup> Jadi, penelitian living Qur'an dengan pendekatan sosiologi agama tentunya menyelidiki tatacara masyarakat, seperti organisasi keagamaan, pemimpin keagamaan, upacara keagamaan, sarana peribadatan dan kebudayaan tertentu.

Pendekatan sosiologi pengetahuan begitu relevan pada penelitian ini, dikarenakan pembahasan ini terkait dengan pengetahuan dan masyarakat, diantaranya di lembaga ilmu pernafasan Al-Muslimun. Sosiologi pengetahuan merupakan cabang dari sosiologi. Secara umum, sosiologi sendiri digunakan dalam memahami agama. Sosiologi pengetahuan yang digagas oleh Karl Mannheim memberikan

---

<sup>47</sup> Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam.*, Hlm. 32

<sup>48</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi.*, hlm. 55

sebuah tawaran untuk memberikan semacam alternatif jawaban terutama dalam bidang yang masih relatif baru, yakni sosiologi pengetahuan. Menurut Mannheim,<sup>49</sup> untuk memahami pengetahuan dan pemikiran, di samping membutuhkan logika dan psikologi juga dibutuhkan pendekatan sosiologis dengan melacak basis penilaian sosial pada akar kepentingannya dalam masyarakat yang melaluinya, partikularitas, dan juga batasan-batasan setiap pandangan dapat tampak.

Menurut Mannheim, sosiologi pengetahuan merupakan teori yang mengaitkan antara pengetahuan dan kondisi sosial masyarakat.<sup>50</sup> Menurutny, prinsip dasar yang perlu diketahui dalam sosiologi pengetahuan adalah mengetahui pemahaman cara berfikir dengan mengklarifikasi asal-usul sosialnya. Baginya, tidak ada cara berfikir yang dapat dipahami jika tidak mengetahui asal-usul sosialnya.<sup>51</sup>

Menurut Mannheim, tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi, yakni perilaku dan makna. Sehingga jika ingin memahami suatu tindakan sosial, seorang peneliti harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Dia menawarkan dan membedakan tiga makna dalam tindakan sosial, yakni *pertama*, makna objektif, makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung. *Kedua*, makna *ekspresive*, makna yang diatributkan pada tindakan aktor.

---

<sup>49</sup> Lihat: Muhammad Imdad, "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan," dalam *jurnal Kalimah*, Vol. 13, No. 2, 2015, hlm. 236-237

<sup>50</sup> Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam.*, Hlm. 36

<sup>51</sup> Gregory Baum, *Agama dan Bayang-Bayang.*, hlm. 8

*Ketiga*, makna dokumenter, yang aktor seringkali tersembunyi, sehingga pelaku aktor (pelaku) belum sepenuhnya mengetahui jika suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kebudayaan secara keseluruhan.<sup>52</sup>

Jika teori tersebut diterapkan dalam kasus pengamalan kalimat *Lāilaha illallāh* dan rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an dalam ilmu pernafasan, maka sifat para pelaku dan fakta sosial harus diungkap dan dijelaskan semurni dan se-objektif mungkin sesuai dengan teori Karl Mannheim, antara lain:

#### 1. Makna Objektif

Makna Objektif merupakan makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung.<sup>53</sup> Makna objektif digunakan untuk mencari makna dasar dan makna asli. Melalui makna objektif akan ditemukan keadaan sosial individu yang mempengaruhi pemaknaan para pelaku dan pengamal kalimat *Lāilaha illallāh* dan rangkaian ayat Al-Qur'an dalam ilmu pernafasan. Di sisi lain, makna objektif juga dipengaruhi oleh konteks yang diterapkan di atas bayang-bayang syari'at Islam.

Ditinjau dari konteks berdirinya ilmu pernafasan juga dilatarbelakangi oleh kebijakan pemerintah yang selalu menggelorakan kembali semangat berolahraga di seluruh lapisan masyarakat yang ada di Indonesia untuk menciptakan

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 14-15

<sup>53</sup> *Ibid.*

masyarakat sehat. Salah satu usaha pemerintah dalam menciptakan Indonesia sehat dengan mendirikan GERMAS (gerakan masyarakat hidup sehat).

Selain itu, akhlak di masyarakat semakin merajalela, terutama bagi kalangan remaja di sekitar pesantren. Diantaranya banyak sekali para remaja sengaja maupun tidak sengaja selalu memainkan gas (bahasa Jawa: *gleyer-gleyer*) montornya di sekitar area pesantren. Remaja juga tidak sungkan untuk mempengaruhi para santri-santri untuk melakukan pelanggaran di pesantren (khusus kalangan santri putra).

Di lain sisi, santri yang ada di pesantren bermacam-macam. Tidak ada kemungkinan santri ada yang melakukan tindakan negatif. Seperti: mencuri, berkelahi, dan sebagainya. Ada juga tingkah laku santri yang di luar wajar, sehingga kerasukan sering terjadi (khusus santri putri).

Dengan hadirnya ilmu pernafasan Al-Muslimun, merupakan salah satu solusi untuk memberantas perilaku moral dan akhlak khususnya bagi para santri supaya bisa dituntun ke jalan yang benar. Dengan lantaran pernafasan dzikir kalimat *Lā ilāha illallāh* dan ayat-ayat Al-Qur'an bisa berdampak positif bagi diri sendiri maupun untuk membantu orang lain. Para peserta Ilmu Pernafasan juga diberi bekal, agar

ketika terjun di masyarakat bisa bermanfaat dan menjalaninya dengan baik sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

Berdasarkan pengaruh konteks sosial yang ada di masyarakat, pesantren dan sekitarnya, pengamalan kalimat *Lā ilāha illallāh* memiliki makna objektif, antara lain: *pertama*, Secara lahiriah, peserta ikut serta melaksanakan program pemerintah berolahraga dan mengolahragakan masyarakat (santri) supaya tetap dalam keadaan sehat. Secara bathiniah, selain berolahraga dan mengolahragakan masyarakat (santri), ilmu pernafasan juga menampung anak-anak muda agar terisi ilmu-ilmu Agama yang bernafaskan Islam dengan tujuan amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini Sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadis, guna mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

*Kedua*, rangkaian amalan-amalan ayat Al-Qur'an dalam ilmu pernafasan sebagai bekal untuk kepentingan diri-sendiri dan menolong orang lain. Amalan ini tidak semata-mata menjadikan diri manusia hebat, perkasa, tidak terkalahkan dan seenaknya sendiri. Akan tetapi hanya titipan yang diberikan oleh-Nya. Dan manusia hanya berbekal keyakinan dan kemantapan hati jika semua amalan yang diterapkannya semata-mata hanya atas pertolongan oleh-Nya. Karena tidak ada yang hebat di dunia ini selain Allah Swt.

*Ketiga*, pengamalan kalimat *Lāilaha illallāh* dan rangkaian ayat dalam Al-Qur'an bisa digunakan untuk membersihkan kotoran yang menempel pada diri-sendiri. Misal, jika kalimat *Lāilaha illallāh* sudah melekat pada diri manusia, apabila melakukan keburukan akan selalu diingatkan oleh-Nya melalui petunjuk-Nya. Di lain sisi, bisa untuk menolong orang yang berperilaku negatif kepada sesama manusia melalui lantaran rangkaian amalan dalam ilmu pernafasan.

## 2. Makna Ekspresif

Dengan makna ekspresif akan ditemukan makna yang ditandai oleh tindakan seorang pelaku yang tergantung oleh personalnya.<sup>54</sup> Menurut guru besar Al-Muslimun,<sup>55</sup> ada dua makna ekspersif dalam ilmu pernafasan, antara lain:

*Pertama*, Secara jasmani, ilmu pernafasan mengolah nafas yang berorientasi pada kebugaran tubuh, semakin orang bergerak akan mengeluarkan keringat. Maka asam laktat yang ada dalam tubuh dan toksin-toksin yang ada dalam tubuh keluar bersama dengan keringat. Jika asam laktat yang ada dalam tubuh dikeluarkan bersama keringat maka bisa membuat kebugaran tubuh. Secara rohani, menancapkan

---

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> Guru besar Al-Muslimun di pimpin oleh KH. Mukhtarom yang berpusat di Jombang

kalimat *Lāilaha illallāh* dalam jiwa manusia, supaya bisa mengenal Allah. Jika manusia sudah mengenal Allah maka setiap perjalanan hidup yang dijalani akan selalu terarah dan mendapat petunjuk dari-Nya.

*Kedua*, amalan kalimat *Lāilaha illallāh* yang dikombinasi dengan rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an akan menghasilkan sebuah energi yang sangat dahsyat. Sehingga kala dibutuhkan akan menghasilkan kekuatan yang maksimal.

### 3. Makna Dokumenter

Makna Dokumenter merupakan makna yang mengekspresikan aspek yang menunjukkan pada kebudayaan secara keseluruhan.<sup>56</sup> Makna ini akan diperoleh dengan melihat praktik atau pengalaman dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an terhadap konteks. Para pelaku tradisi tersebut tidak mengetahui jika apa yang mereka lakukan merupakan bagian dari makna induk yang melatar belakangi semua hubungan sosial yang berlangsung.

Tradisi pengamalan kalimat *Lāilaha illallāh* dan rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an dalam ilmu pernafasan berimplikasi di masyarakat. Diantaranya:

#### a. Dalam sektor sosial

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 14-15



Dalam sektor sosial memiliki pengaruh yang positif, terutama bagi pesantren dan sekitarnya, diantaranya: *Pertama*, ilmu pernafasan Al-Muslimun berdampak positif dan menjadi magnet bagi semua kalangan santri. Dengan mengikutinya, bisa berimplikasi pada peserta Al-Muslimun di Pesantren. Salah satunya muncul rasa kepedulian terhadap lingkungan dengan ikut serta gotong-royong dalam proyek bangunan Pesantren. Di kalangan santri menganggap tradisi ini merupakan didikan yang turun-temurun dari seorang guru ke murid. Penjelasan secara spesifik belum mengetahui secara penuh. Karena tradisi yang diajarkan lebih cenderung ke praktik daripada teori. Sehingga apa yang diajarkan guru langsung diterapkan.

*Kedua*, lembaga ini melahirkan santri yang memiliki rasa kepedulian terhadap sesama. Kala ada teman dalam keadaan kesusahan, ada rasa iba untuk menghiburnya, dan mencarikan sebuah solusi untuk memecahkannya.

*Ketiga*, lembaga ilmu pernafasan juga melahirkan santri yang memiliki kepekaan dalam mengobati orang sedang mengalami kesurupan. Misal: ada salah satu santri yang kesurupan, akhirnya ada solusi dalam mengatasinya.

*Keempat*, lembaga ilmu pernafasan juga melahirkan santri yang memiliki ahli di bidang pengobatan. Dikala salah satu

pasien yang menderita penyakit medis maupun non-medis bisa diatasi.

a. Dalam sektor perekonomian

Dalam sektor perekonomian, ilmu pernafasan Al-Muslimun juga memiliki dampak positif, terutama bagi para pedagang yang bersaing dengan hal-hal yang ghaib. Misal: ada salah satu pedagang yang usahanya diganggu oleh orang lain, sehingga dagangannya selalu membusuk. Pedagang meminta bantuan kepada salah satu peserta Al-Muslimun untuk membantunya. Dengan amalan ayat-ayat Al-Qur'an dengan do'a kontrol, gangguan orang lain yang berupa tumbal bisa dilepas. Dengan lantaran ilmu pernafasan Al-Muslimun, pedagang tersebut bisa berdagang dengan normal sebagaimana mestinya.